

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia, pornografi dalam pengertian sekarang adalah penyajian tulisan, patung, gambar, foto, gambar hidup (film) atau rekaman suara yang dapat menimbulkan nafsu birahi dan menyinggung rasa sosial masyarakat. Industri pornografi adalah industri yang super besar, dan setiap tahunnya mengalami kemajuan yang sangat pesat seiring dengan kemajuan teknologi yang tidak bisa dibendung. Dahulu penikmat pornografi menggunakan media cetak baik gambar ataupun cerita sebagai akses pornografi, seiring perkembangan teknologi, orang-orang mulai beralih ke VCD, dan saat ini VCD mulai ditinggalkan, masyarakat lebih memilih menggunakan internet sebagai mediana karena lebih mudah didapat, murah, dan lebih *privasi*.

Berikut adalah data yang dikeluarkan pada tahun 2009 oleh *American Demographic Magazine*, ternyata USA penyumbang terbesar konten pornografi di dunia. Amerika menyumbang 89% situs pornografi di dunia. Jerman, Inggris, Australia, Jepang dan Belanda menyusul di belakangnya. 70% pengunjung internet mengakses pornografi, dan pada tahun 2009 Indonesia menjadi peringkat ke-7 dunia mengakses situs porno. Pada tahun 2012 Indonesia naik peringkat menjadi peringkat ke-4 mengakses situs porno di dunia setelah Amerika, Jepang dan Kanada.

Menurut hasil survey, penikmat pornografi di Indonesia 75% nya adalah remaja dengan rentang usia 15-22 tahun. Remaja saat ini begitu akrab dengan internet seolah kehidupan mereka tidak bisa lepas dari

internet dan sosial media. Apalagi remaja khususnya mahasiswa yang tinggal di kota-kota besar seperti di Bandung. Hal ini menjadikan mereka banjir informasi yang searah melalui internet, tanpa penyaringan dan bimbingan orang tua. Mereka dapat dengan mudah mendapatkan informasi apapun lewat internet termasuk pornografi.

Belakangan ini, banyak penelitian yang dilakukan di berbagai penjuru dunia mengenai dampak bahaya dari pornografi, dan hasilnya ternyata mencengangkan. Ahli bedah saraf dari *San Antonio, AS*, Donald Hilton Jr. MD membeberkan kerusakan otak karena kecanduan pornografi dalam diskusi “memahami dahsyatnya kerusakan otak akibat kecanduan Pornografi dan narkoba” dari tinjauan kesehatan di Departemen Kesehatan. Menurut pakar *neuroscience* dari *Methodist Speciality and Transplant Hospital San Antonio* itu, sejatinya semua kecanduan (*adiktif*) berpengaruh terhadap kerusakan otak. Misalnya, kecanduan makanan (*obesitas*), judi, narkoba, maupun pornografi. Hanya, tingkat kerusakan otak akibat kecanduan pornografi dinilai paling tinggi. Jika dibiarkan, hal itu bisa mengakibatkan penyusutan (pengecilan) otak. ujung-ujungnya, terjadi kerusakan otak. Permanen dan tidaknya kerusakan tersebut bergantung intervensi medis yang dilakukan.

Hal ini jelas sekali sangat mengkhawatirkan bila terus dibiarkan. Upaya pemerintahpun dalam memerangi pornografi dianggap belum maksimal, karena selama ini peraturan yang dibuat lebih ke larangan dan hukuman, serta melakukan pemblokiran terhadap situs-situs pornografi, tapi tidak berusaha menumbuhkan kesadaran di masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan pertimbangan yang telah diuraikan di atas, penulis berencana untuk merancang sebuah program kampanye yang representatif dan dapat menyampaikan pesan secara lebih efektif melalui media-media visual dengan tema “**Kampanye Anti Pornografi pada Mahasiswa di Kota Bandung**”. Kampanye ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang berbeda bagi para remaja ketika akan mengakses pornografi.

Sehingga mereka mempunyai kesadaran tentang bahaya pornografi dan mau mengalihkan waktunya untuk hal lain daripada mengkonsumsi pornografi.

1.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

Perumusan dan pembatasan masalah lebih memfokuskan kepada permasalahan yang melatarbelakangi topik pembahasan yang diangkat dalam kampanye anti pornografi.

1.2.1 Perumusan Masalah

Melihat dan memahami dengan benar akan pentingnya suatu kegiatan kampanye sebagai salah satu upaya untuk mensosialisasikan bahaya pornografi, maka perumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana cara menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya dan dampak negatif pornografi dengan pendekatan anak muda.
2. Bagaimana membuat rancangan visual yang efektif dalam menyampaikan pesan secara tepat dan informatif.
3. Bagaimana menentukan media yang tepat sebagai sarana komunikasi penyampai pesan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Spesifikasi permasalahan mengenai bahaya pornografi perlu dilakukan sehingga kampanye ini dapat berjalan lebih efektif, maka pembatasan masalah yang dikemukakan adalah:

1. Menggunakan strategi kampanye publik, yaitu kampanye yang mengubah sudut pandang dan cara berfikir seseorang dengan memberikan informasi tentang bahaya pornografi.
2. Merancang suatu pesan mengenai bahaya pornografi yang terkandung dalam bentuk visual yang kuat, menarik dan informatif, yang dapat menyentuh pemikiran para remaja.
3. Menentukan media yang tepat sebagai sarana komunikasi dan perantara pesan yang sesuai dengan kebiasaan dan perilaku remaja khususnya Mahasiswa di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

Kampanye yang efektif membutuhkan ketepatan komunikasi dalam menyampaikan pesan kepada kelompok sosial yang dituju, sehingga akhirnya mampu memberikan dampak kepada target sasaran kampanye. Maksud dan tujuan perancangan kampanye ini adalah:

1.3.1 Maksud

Merancang sebuah program kampanye tentang bahaya pornografi pada mahasiswa di Kota Bandung yang menitikberatkan pada penyampaian pesan tentang informasi dan fakta mengenai bahaya pornografi tersebut melalui media-media visual dalam bentuk cetakan/*printed matter* dan dalam bentuk digital yang menarik baik secara visual maupun konsep.

1.3.2 Tujuan

Tujuan dirancangnya program kampanye bahaya pornografi ini antara lain:

1. Mahasiswa di Kota Bandung dapat mengetahui tentang bahaya pornografi melalui kampanye ini.
2. Merubah pandangan mahasiswa mengenai bahaya pornografi untuk menghindari resiko kerusakan otak.
3. Membangun kesadaran mahasiswa agar lebih bijak dalam menggunakan waktu dan berinternet dalam kehidupan mereka sehari-hari.

1.4 Kegunaan Proyek Akhir

Kegunaan dari proyek akhir grafis yang mengangkat permasalahan kampanye mengenai **Bahaya Pornografi terhadap Mahasiswa di Kota Bandung** antara lain:

1.4.1 Kegunaan Profesi

Berikut kegunaan profesi yang didapat dari perancangan kampanye dan penulisan ini:

1. Lembaga Perlindungan Anak Jawa Barat dapat menggunakannya dalam kampanye lindungi anak dari pornografi.
2. Lembaga Perlindungan Anak Jawa Barat dapat menggunakannya sebagai referensi bila akan melakukan kampanye serupa di masa yang akan datang.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Berikut kegunaan akademis yang didapat dari penulisan mengenai kampanye shalat:

1. Pengaplikasian teori tentang bagaimana menyampaikan pesan bahaya pornografi melalui program kampanye yang efektif

dengan pemilihan media penyampai pesan dan visual yang baik.

2. Penulis akan mengetahui faktor-faktor apa saja yang akan mempengaruhi pemilihan media-media kampanye, pesan utama, target sasaran kampanye serta konsep visual dan desain kampanye.
3. Hasil dari perancangan kampanye tentang bahaya pornografi ini dapat dijadikan referensi pihak akademis, khususnya akademisi Universitas Widyatama ketika akan merancang program kampanye sejenis di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran awal dari sistematika penulisan ini dan dari pembahasan tiap bab yang diangkat, berikut ialah poin-poin penulisan untuk mempermudah dan memperjelas bagaimana bentuk akhir dari penulisan :

Bab I Pendahuluan

BAB I ialah mengenai uraian yang mengakibatkan perlu adanya kampanye bahaya pornografi pada mahasiswa, dengan gambaran banyak pengguna internet yang mengakses pornografi dan sebagian besarnya adalah remaja khususnya mahasiswa di Kota Bandung, hal ini kemudian menjadi landasan penulisan proyek akhir berdasarkan ilmu yang dikaji.

Bab II Kajian Masalah

Penjabaran teori, referensi, dan data-data pendukung merupakan hal yang penting dalam menjaga keakuratan permasalahan. Pembuatan kampanye bahaya pornografi pada

mahasiswa di kota Bandung dilandasi oleh teori yang relevan dan kuat, serta didukung oleh fakta-fakta yang didapat melalui proses observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber. Studi literatur dan kepustakaan dilakukan untuk memperkuat landasan teori yang diperlukan.

Bab III Analisa Masalah

Memecahkan permasalahan bahaya pornografi kampanye dengan pemilihan media penyampai pesan dan visual yang baik, sehingga masyarakat sadar akan dampak yang ditimbulkan dari konsumsi pornografi terhadap kesehatan otak mereka.

Bab IV Pemecahan Masalah

Kampanye bahaya pornografi ini menggunakan pendekatan komunikasi yang bersifat informatif sehingga masyarakat dapat mengetahui segala sesuatu tentang bahaya pornografi. Masyarakat khususnya mahasiswa juga dapat memahami pesan yang disampaikan melalui dukungan visual yang komunikatif dan ada korelasinya dengan pesan. Pemahaman inilah yang menjadi tahap selanjutnya yang akan menumbuhkan kesadaran masyarakat.

Bab V Rincian Tugas

Penggunaan media-media kampanye bahaya pornografi disesuaikan dengan target utama yang menjadi sasaran yaitu mahasiswa. Media-media yang akan digunakan pada kampanye ini antara lain melalui poster, iklan majalah, *mousepad*, *desktop wallpaper*, *pop-up* internet, dan *website*.